

BAHASA DAN REALITAS SOSIAL: LUNTURNYA NILAI-NILAI KESANTUNAN BERBAHASA

LANGUAGE AND SOCIAL REALITY: THE DIMINISHING OF POLITENESS VALUES IN LANGUAGE

Siti Suharsih

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
Jalan Raya Jakarta KM 4 Pakupatan, Serang
Pos-el: siti.suharsih@yahoo.co.id

(Makalah diterima tanggal 22 Mei 2014—Disetujui tanggal 2 September 2014)

Abstract: *Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pelanggaran kesantunan bahasa yang digunakan oleh para host dalam mengisi acara televisi, yaitu feskubers. Kata-kata dan kalimat yang keluar secara langsung dan spontan dari para host seringkali tidak disunting kembali sehingga para penonton di studio maupun di rumah secara tidak langsung menyerap kata-kata tersebut. Dampak negatif dari konsumsi bahasa kasar dan kurang santun agaknya luput dari perhatian orang atau bahkan para penonton itu sendiri. Ketika masyarakat (penonton) tidak lagi memperhatikan bagaimana seseorang berbahasa, maka hal yang dianggap kasar, tidak sopan, kurang santun akan kehilangan makna. Dari hasil beberapa kali tayangan Feskuber, diperoleh bukti bahwa acara feskubers menggunakan kata-kata atau frase yang kurang santun. Penyebutan nama binatang, barang dan makhluk tidak kasat mata untuk menyamakannya dengan bentuk fisik seseorang dilakukan oleh para host dalam membuat banyol atau lawakan mereka.*

Kata Kunci: *program feskubers, frase, pelanggaran, kesantunan*

Abstract: *This paper aims at describing how politeness was ignored by the hosts in one of television program, 'feskubers'. Words and sentences mostly unedited so that they could be consumed by the audience and therefore those gave bad effect to the audiences. When those words spoken frequently, the audience won't consider them as a bad words; impolite ones. Consequently, politeness was only a slogan without having meaning in social life. The result showed that the program frequently used impolite phrases and words. The hosts often mentioned other creature for representing human body, some animals, and many more.*

Keywords: *feskubers program , phrases, violation, politeness*

PENDAHULUAN

Upaya pembawa acara untuk membuat lelucon dan lawakan segar seringkali tidak memperhatikan kesantunan berbahasa. Kata-kata dan kalimat yang keluar secara langsung dan spontan dari para *host* seringkali tidak disunting kembali. Selain karena kebanyakan dari tayangan program ini dilakukan secara langsung, para *host* juga diberikan kebebasan untuk melakukan *improvisasi* agar acara berlangsung lebih menarik lagi. Pada saat tayangan ini beredar pada waktu *prime time*, yaitu waktu antara pukul 6 petang sampai 8 malam, pada saat yang sama ribuan penonton di rumah menonton tayangan tersebut. Para penonton

yang terdiri atas anak-anak dan orang dewasa tentu tidak sekedar mendengar, tetapi mereka dapat menyerap bahasa banyol dan lawakan mereka. Para penonton yang merasa terhibur dengan lawakan dan banyol para *host* seakan-akan tidak memperhatikan kata-kata yang dipilih oleh para *host* sebagai bentuk banyol atau lawakan mereka. Jika acara ini ditayangkan setiap hari, pada jam tayang *prime time* dapat dipastikan para penonton akan mengonsumsi banyol atau lawakan yang menggunakan bahasa yang kurang santun para *host*. Ironisnya para penonton di studio maupun di rumah selah-olah tidak merasa terganggu dengan bahasa lawakan

para *host* yang kurang santun tersebut. Para penonton merasa bahwa kalimat dan kata-kata yang dikemas dalam banyolannya para *host* hanya karena tuntutan tim kreatif acara atau memang sebuah tuntutan pekerjaan sebagai komedian.

Banyolannya atau lawakannya para *host* yang mengandung unsur ejekan atau cemoohan ditujukan pada bentuk fisik para *host* yang lain. Misalkan saja ketika seorang *host* memiliki bentuk fisik yang pendek atau *cebol*, mereka menyebutnya dengan *ayam kate*. Bentuk fisik manusia yang disamakan dengan binatang dipilih dijadikan sumber lelucon oleh para *host* dengan maksud agar kalimat mereka menjadi lucu.

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) telah mengatur tentang bagaimana sebuah acara ditampilkan dan dikemas secara bahasa. Pada Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia bab XI pasal 17 ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa:

1. Program siaran dilarang menampilkan muatan yang melecehkan orang dan/atau kelompok tertentu.
2. Orang dan/atau kelompok masyarakat tertentu sebagaimana yang dimaksud pada ayat (1) antara lain, tetapi tidak terbatas:
 - a. pekerja tertentu, seperti: pekerja rumah tangga, hansip, pesuruh kantor, pedagang kaki lima, satpam;
 - b. orang dengan orientasi seks dan identitas gender tertentu;
 - c. lanjut usia, janda, duda;
 - d. orang dengan kondisi fisik tertentu, seperti: gemuk, ceking, cebol, bibir sumbing, hidung pesek, memiliki gigi tonggos, mata juling;
 - e. tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, autisme;
 - f. pengidap penyakit tertentu, seperti: HIV/AIDS, kusta, epilepsi, Alzheimer, latah; dan/atau
 - g. orang dengan masalah kejiwaan.

Aturan KPI jelas melarang muatan acara yang melecehkan orang atau

kelompok tertentu baik dengan bentuk fisik maupun mental. Seharusnya para pihak terkait yaitu pemilik stasiun TV dan tim kreatif mempertimbangkan dan memperhatikan dengan detail setiap acara yang akan ditayangkan secara langsung. Bagaimanapun juga hak penonton, khususnya anak-anak, untuk mendapatkan tayangan yang mendidik harus menjadi alasan utama dalam menayangkan sebuah acara.

Dampak negatif dari konsumsi bahasa kasar dan kurang santun agaknya luput dari perhatian orang atau bahkan para penonton itu sendiri. Ketika masyarakat (penonton) tidak lagi mempermasalahkan bagaimana seseorang berbahasa, maka hal yang dianggap kasar, tidak sopan, kurang santun akan kehilangan makna. Kata-kata tersebut pada akhirnya akan dianggap lumrah dan biasa. Pada masyarakat yang menganggap hal-hal di atas sebagai hal yang biasa lambat laun membentuk masyarakat yang kasar dan tidak sopan. Halliday (1991:17) menjelaskan jika bahasa merupakan agen aktif yang dapat merekonstruksi realitas sosial:

Language does not just passively reflect a pre-existing social reality. It is an active agent in constructing that reality

Memperhatikan gejala masyarakat melalui bahasanya, maka tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana aspek kesantunan bahasa yang digunakan oleh para *host* dalam mengisi acara feskapers. Feskapers adalah salah satu acara andalan sebuah televisi swasta. Program acara ini menampilkan *host* yang ternama dan sering memandu acara di beberapa acara televisi lainnya. Ujaran para *host* ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teori kesantunan Leech untuk mengetahui prinsip kesantunan apa yang dilanggar oleh para *host* dalam memberikan banyolannya atau lawakannya mereka.

KAJIAN LITERATUR

1. Tindak Tutur

Perkembangan pragmatik diawali oleh J.L. Austin melalui buku yang berjudul *How to Do Things with Words*. Pada bukunya itu Austin mengawali pembahasan pada bagaimana aspek kebenaran pada semantik. Menurutnya meskipun ada beberapa ujaran yang dapat disetujui kebenarannya, namun fakta memberikan data bahwa banyak ujaran yang tidak memenuhi syarat kebenaran (Birner: 2013:176). Berdasarkan hal ini Austin membagi ujaran menjadi dua jenis, yaitu ujaran *constative* dan ujaran *performative*. (1975:6). Ujaran *constative* memiliki ciri kalimat deklaratif yang menjelaskan tentang suatu keadaan. Misalkan dalam contoh: *hari ini cuaca sedang tidak bersahabat*. Ujaran performatif merupakan ujaran yang tidak menjelaskan tentang suatu keadaan, melainkan ujaran yang dimaksudkan untuk melakukan tindakan. Untuk ujaran performatif, Austin memberikan beberapa ciri. Yang pertama adalah penggunaan kata ganti orang pertama tunggal, misalnya *saya, aku, I*, kata kerja yang digunakan adalah kata kerja dengan kala kini (*present simple*) dan bentuk kalimat yang digunakan merupakan bentuk deklaratif.

Pada kenyataannya, banyak dari kita sering mengungkapkan ekspresi permintaan maaf hanya dengan mengatakan “*maaf ya..*” dengan maksud untuk meminta maaf. Jika memperhatikan ciri kalimat performatif yang diajukan oleh Austin, maka contoh tersebut tidak memenuhi persyaratan sebagai ujaran performatif. Dengan memperhatikan gejala-gejala kebahasaan ini, Austin menjelaskan bahwa ujaran performatif muncul dengan dua bentuk, yaitu *explicit performative* dan *implicit performative*. Ujaran yang digunakan untuk menyatakan tindakan namun tidak dengan penggunaan verba performatif, disebut dengan *implicit performative* (Birner, 2013: 180).

Nampaknya dari ujaran-ujaran konstatif maupun performatif, Austin memandang semua digunakan untuk melakukan tindakan. Austin menilai jika performatif dan konstatif sama-sama digunakan untuk menunjuk pada satu tindakan saja, yaitu tindak ilokusi. Untuk menjadi sebuah tindakan, ujaran-ujaran tersebut harus memenuhi kondisi-kondisi yang menjadi syarat kesahihan (*felicity condition*). Pada sebuah kondisi saat ujaran digunakan, tindak ujar memiliki tiga tindakan yang saling berhubungan (Leech, 1996: 48). Yang pertama adalah tindak ilokusi, yaitu tindakan memproduksi ujaran sehingga menjadi ungkapan yang dapat dipahami. Yang kedua adalah tindak ilokusi. Tindak ilokusi dibentuk melalui daya komunikatif yang ada dalam ujaran. Pada contoh, “*sarapan sudah siap*” memiliki daya komunikatif sebagai sebuah perintah untuk sarapan, sebuah penawaran untuk sarapan, untuk menjelaskan, atau untuk maksud yang lain. Daya komunikatif yang dimiliki pada setiap ujaran dapat disebut juga daya ilokusi. Tindak ilokusi yang ketiga adalah tindak perlokusi. Tindak tutur ini merupakan bentuk respons yang dilakukan oleh lawan tutur terhadap daya ilokusi ujaran penutur. Dapat dikatakan jika tindak perlokusi merupakan efek atau akibat yang ditimbulkan karena daya ilokusi sebuah ujaran.

2. Prinsip- Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principles*)

Berkomunikasi bukan hanya sekadar bertukar informasi atau menyampaikan pesan pada lawan bicara. Lebih jauh dari itu, ada beberapa hal yang menjadi aturan untuk dapat menciptakan komunikasi yang berimbang; komunikasi yang membangun kerja sama antara peserta tutur. H.P. Grice (1975) memberikan perhatiannya dalam kerjasama antarpeserta tutur. Melalui tulisannya yang berjudul “*Logic and Conversation*” ia mengulas beberapa prinsip-prinsip kerjasama yang dapat

menjadi aturan bekerja sama dalam komunikasi. Menurut Grice dalam Birner (2013:41) konsep tentang Prinsip-Prinsip Kerjasama dinyatakan sebagai:

“Make your conversational contribution such as required, at the stage at what it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged”

Menurut Grice, sebuah percakapan dikatakan berhasil apabila masing-masing peserta tutur mencoba untuk saling bekerjasama, yaitu masing-masing memberikan kontribusi yang dibutuhkan. Prinsip-prinsip kerjasama terdiri atas empat maksim, dan masing-masing maksim menjelaskan bagaimana aspek linguistik diterapkan dalam interaksi dan apa yang diharapkan dari peserta tutur terhadap maksim-maksim tersebut.

1. Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas mempersyaratkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi seinformatif mungkin sesuai dengan yang dibutuhkan oleh lawan tutur. Grice dalam Birner (2013:44) menyatakan ada dua bagian yang menjadi syarat untuk maksim Kuantitas:

- a. *Make your contribution as informative as is required for the current purposes of the exchange.*
- b. *Do not make your contribution more informative than is required.*

2. Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Dalam berkomunikasi, mengatakan hal yang diyakini benar adalah sebuah syarat agar tercipta kerjasama yang baik. Grice menjelaskan konsep maksim kualitas dalam dua sub maksim, yaitu:

- a. *Do not say what you believe to be false*
- b. *Do not say that for which you lack adequate evidence*

Menyadari betapa sulit seseorang selalu mengatakan hal yang sebenarnya, Grice memandang perlu untuk memberi bukti pada hal yang diyakini benar.

3. Maksim Hubungan (*Maxim of Relation*)
Maksim Hubungan seringkali dinyatakan sebagai maksim relevansi. Maksim ini hanya mengacu pada dua kata, yaitu *be relevant*.

4. Maksim Cara (*Maxim of Manner*) (Birner, 2013:44)

Grice membedakan makna ujaran yang wajar (*natural meaning*) dan makna ujaran yang tidak wajar (*non-natural*). *Natural meaning* menjelaskan makna ujaran yang bebas dari maksud penutur, yaitu makna yang terkandung dalam ujaran merupakan makna yang sesungguhnya. *Non-natural meaning* memiliki makna lain di balik makna yang ada dalam ujaran. Dalam *non-natural meaning*, Grice membedakan makna yang dikatakan (*what is said*) dengan makna yang disamarkan (*what is implicated*). Makna yang disamarkan atau dengan kata lain merupakan makna yang tersirat dibedakan menjadi *conversationally implicature* atau *conventionally implicature*. *Conversational implicature* ini merupakan realisasi dari Prinsip-Prinsip Kerjasama. Implikatur adalah sebuah upaya untuk menyembunyikan maksud penutur dan dimungkinkan jika petutur (lawan bicara) memahami maksud dari penutur (Ibid, 58). Cruse mengungkapkan jika peserta tutur saling berpartisipasi dalam percakapan, secara tidak langsung penutur menyetujui jika mereka (peserta tutur) akan saling bekerja sama dalam aktivitas dengan mematuhi beberapa prinsip (2000: 355)

3. Teori ‘Muka’ Brown dan Levinson

Konsep kesantunan ‘muka’ Brown dan Levinson mengikuti seorang sosiolog yang menggunakan nosi muka yang dipakai pada dunia teater, yaitu Goffman (dalam Gunarwan, 2007: 52). Seperti halnya Goffman, Brown dan Levinson membagi muka menjadi dua, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif mengacu pada keinginan seseorang agar dirinya dinilai baik

oleh orang lain. Muka negatif mengacu pada keinginan orang agar tidak diganggu oleh orang lain. Kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka positif disebut kesantunan positif, dan kesantunan yang dimaksudkan untuk menjaga muka negatif disebut kesantunan negatif. Pembagian kesantunan yang didasarkan pada konsep muka negatif atau positif bukan dimaksudkan untuk membedakan negatif atau positif. Pembagian ini mengikuti pembagian Durkheim (Gunarwan, 2007: 54).

Brown dan Levinson membagi empat strategi bertutur:

- a. *Bald on record* (bertutur berterus terang tanpa basa basi)
- b. Bertutur terus terang dengan basa basi yang berupa kesantunan positif
- c. Bertutur terus terang dengan basa basi yang berupa kesantunan negative; dan
- d. *Off record* (bertutur tidak secara terang-terangan atau samar-samar).

Brown dan Levinson (dalam Gunarwan, 2007:54) menyatakan bahwa untuk strategi bertutur terus terang dengan basa basi yang berupa kesantunan positif, ada lima belas substrategi yang dapat dipakai. Untuk strategi ketiga, Brown dan Levinson mengatakan ada sepuluh strategi, satu di antaranya adalah pemakaian *hedges* atau pagar. Penggunaan *hedges* ini merupakan sebuah upaya dalam mengurangi dampak 'kekerasan' ujaran. Strategi dalam pengurangan dampak 'kekerasan' ujaran dilakukan dengan menggunakan bentuk kalimat dengan maksud yang berbeda. Contohnya penggunaan kalimat tanya yang dimaksudkan untuk menyuruh, meminta sesuatu, meminta maaf, dsb. Strategi *off record* memiliki lima belas substrategi, di antaranya adalah penggunaan *hints* (isyarat), menggunakan metafora, mengatakan sesuatu dengan tidak jelas maksud yang diinginkan, dsb.

Kritik dari para pakar banyak diberikan untuk teori kesantunan 'muka' Brown dan Levinson. Kritikan yang paling serius

mengemuka bahwa teori kesantunan 'muka' Brown dan Levinson dirasakan terlalu bias karena kurang mewadahi nilai-nilai budaya Timur. Trostog (dalam Gunarwan, 2007:55) menyatakan bahwa konsep 'muka' dalam budaya orang-orang Timur tidak sepenting konsep itu dalam kebudayaan Barat.

4. Prinsip-Prinsip Kesantunan (*Politeness Principles*)

Leech (Gunarwan, 2007:55) kemudian mengajukan konsep kesantunan yang dibagi dalam beberapa nosi-nosi:

1. Nosi biaya (*cost*) dan keuntungan (*benefit*)
2. Celaan dan penjelekan (*dispraise*) dan pujian (*praise*)
3. Kesetujuan (*agreement*)
4. Simpati/antipati.

Selanjutnya keempat nosi di atas dijelaskan lebih terinci oleh Leech dengan menggunakan maksim-maksim kesantunan:

1. Maksim Timbang Rasa.

Maksim ini mengisyaratkan bahwa penutur harus meminimalkan biaya kepada pihak lain dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Maksim timbang rasa meminta penutur untuk lebih memperhatikan dan mendahulukan orang lain, bukan dirinya sendiri.

2. Maksim Kemurahan Hati.

Ada dua hal yang dituntut oleh maksim ini sehubungan dengan rasa kemurahan hati penutur. Yang pertama adalah dengan meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

3. Maksim Pujian.

Di dalam maksim ini penutur diharapkan untuk :

- a. Meminimalkan penjelekan kepada pihak lain
- b. Maksimal pujian kepada pihak lain.

4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati meminta penutur untuk meminimalkan pujian kepada diri dan memaksimalkan penjelekan terhadap diri.

5. Maksim Kesetujuan

Dalam maksim kesetujuan penutur diharapkan untuk:

- a. Meminimalkan ketidaksetujuan antara diri dan pihak lain
- b. Maksimalkan kesetujuan antara diri dan pihak lain.

6. Maksim Simpati

Maksim ini memiliki dua submaksim sebagai penjelasan dari maksim simpati, yaitu :

- a. Minimalkan antipati antara diri dan pihak lain
- b. Maksimalkan simpati antara diri dan pihak lain.

7. Maksim Pertimbangan

Maksim terakhir dari teori kesantunan Leech adalah maksim pertimbangan. Maksim ini memiliki dua submaksim, yaitu:

- a. Minimalkan ketidaksenangan pihak lain
- b. Maksimalkan kesenangan pihak lain.

Teori kesantunan yang digunakan dalam analisis ujaran para *host feskubers* adalah teori dari Leech. Prinsip-Prinsip Kesantunan (*Politeness Principles*) menjadi alat analisis untuk ujaran yang menjadi data.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data diambil dari tayangan *feskubers* sebanyak dua kali tayang. Sumber data merupakan ujaran-ujaran yang dihasilkan oleh para pembawa acara (*host*) selama program acara tersebut ditayangkan. Dalam durasi 90 menit masa tayang per episode, tentu banyak ujaran yang dihasilkan oleh para pembawa acara. Ujaran-ujaran ini dipilih melalui proses reduksi sehingga hasil pilihan menjadi data yang siap untuk dianalisis. Proses

selanjutnya adalah memberikan kode pada setiap data agar memudahkan penulis dalam menganalisisnya. Setelah data diberi kode, maka proses selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan teori kesantunan Leech. Hasil analisis menunjukkan aspek kesantunan apa saja yang dilanggar menurut teori kesantunan Leech.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode	Situasi	Ujaran
A.	Dua orang pembawa acara (<i>host</i>), yaitu Olga dan Jessica, melayani telepon seorang penonton di rumah. Penonton tersebut menjawab kuis yang diberikan oleh <i>host</i> dan setelah menjawab kuis tersebut penonton diminta untuk membuat pantun. Pantun yang dibuat oleh penonton di rumah mengundang tawa penonton yang berada di studio	Penelpon: “ <i>kakak Olga sering bawa payung ga?</i> ” Olga : “ <i>eh, kok tau?</i> ” Penelpon: “ <i>kaya <u>topeng monyet</u> di jalan</i> ” (Penonton tertawa)
B	Dua <i>host</i> , yaitu Olga dan Jessica tengah berbincang. Mereka memberikan banyol sehingga membuat penonton di studio tertawa	Jessica: “ <i>Ka Olga bukan gemuk seluruh badan..</i> ” Olga : “ <i>tapi...</i> ” Jessica: “ <i>tapi sedang <u>hamil dua bulan..</u></i> ”
C	Jessica mempersilahkan beberapa <i>host</i> masuk ruangan. Begitu para <i>host</i> tersebut masuk, Jessica memperkenalkan nama-nama <i>host</i> tersebut. Salah satu <i>host</i> yang masuk memiliki perawakan dengan berbadan besar dan gemuk	Jessica : “ <i>yang dipanggil Elmo, yang masuk <u>gerobak somay</u></i> ”

D	Salah seorang <i>host</i> , Jessica, memperkenalkan tamu-tamu yang datang pada acara tersebut. Pada saat itu Jessica berperan sebagai pembawa acara yang ada dalam program acara <i>facebookers</i> . Ada tiga tamu yang diperkenalkan oleh Jessica.	Jessica : “ <i>ya. Di sini kita lihat <u>ada tiga penampakan. Tuyul. Jenggot, dan satunya....</u></i> ” (tidak disebutkan. Penonton tertawa)
E	Olga memarahi sambil menunjuk langsung ke arah salah satu penonton yang duduk paling depan karena penonton itu menertawainya. Penonton itu tertawa karena beberapa kali Olga salah mengucapkan kata dan menggunakan kata-kata yang asing untuk penonton	Olga : “ <i>ga pernah <u>makan bangku sekolah kayaknya!!</u></i> ”
F	Beberapa <i>host</i> berada dalam satu panggung. Jessica, Widi (vokalis dari kelompok Vierra), Olga, Rafli, dan beberapa <i>host</i> lainnya. Pada saat itu adegan Jessica memarahi Widi	Jessica: “ <i>rese ih, <u>ada Widi</u></i> ” Widi : “ <i>sama, <u>ada elu juga rese</u></i> ” Jessica : “ <i>lu tu <u>oon dipiara</u></i> ”

Dengan menggunakan nosi pada Prinsip-Prinsip Kesantunan dan maksim serta submaksim yang telah dijelaskan pada landasan teori, data dianalisis dengan menggunakan Prinsip-Prinsip Kesantunan Leech.

- A. Penelpon: “*kakak Olga sering bawa payung ga?*”
Olga : “*eh, kok tau?*”
Penelpon: “*kaya topeng monyet di jalan*” (Penonton tertawa)

Jawaban yang diberikan atas pertanyaan Olga, “*eh, kok tau?*”, yaitu “*kayak topeng monyet di jalan*”

mengandung sebuah pelanggaran terhadap maksim pujian. Frase “*topeng monyet*” merupakan bukti linguistik tentang pelanggaran maksim pujian tersebut. Frase *topeng monyet* bukan sebuah pujian untuk Olga yang menggunakan payung, akan tetapi Olga disamakan dengan atraksi seekor monyet yang biasa membawa payung. Seperti yang telah diketahui bersama, *topeng monyet* adalah sebuah atraksi seekor monyet yang memang sudah dilatih oleh pawang monyet. Atraksi ini dilakukan oleh sekelompok orang (sekitar 2-3 orang) dengan membawa monyet dan biasanya kelompok ini berkeliling untuk menarik perhatian masyarakat. Permainan *topeng monyet* biasanya diawali dengan sedikit penjelasan singkat tentang apa yang akan dilakukan oleh monyet. Selanjutnya atraksi dilakukan berdasar perintah si pawang monyet. Salah satu atraksi yang dilakukan oleh monyet adalah memegang payung sambil berkeliling pada kerumunan orang yang sedang menonton atraksi tersebut.

Dengan memperhatikan bukti linguistiknya, ada submaksim yang dilanggar, yaitu tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain (Olga) sehingga penonton tersebut tidak memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Olga dianggap sama dengan atraksi seekor monyet yang biasa diperintah membawa payung sambil berkeliling pada kerumunan penonton.

- B. Jessica: “*Ka Olga bukan gemuk seluruh badan..*”
Olga : “*tapi...*”
Jessica: “*tapi sedang hamil dua bulan..*”

Terlihat pada data B di atas pelanggaran atas nosi celaan atau penjelekan dan pujian dengan pelanggaran submaksim pujian. Pada maksim pujian, Jessica tidak memaksimalkan pujian kepada Olga yang memiliki badan gemuk. Hal ini ditemukan dari ujaran Jessica yang mengatakan kalau Olga sedang tidak gemuk badannya, akan tetapi sedang *hamil dua bulan*. Perempuan pada umumnya memang akan terlihat

gemuk jika ia sedang mengandung. Dengan mengatakan Olga sedang *hamil dua bulan* menyamakan Olga dengan seorang perempuan yang sedang hamil. Dengan demikian, melalui ujarannya Jessica bermaksud untuk mengejek dan melecehkan Olga.

C. Jessica : “*yang dipanggil Elmo, yang masuk gerobak somay*”

Dari data C, lagi-lagi Jessica memberikan pernyataan yang menyinggung lawan mainnya. Pada pernyataan Jessica ada ungkapan “gerobak somay” yang menjadi bukti linguistik adanya nosi ejekan atau celaan. Seseorang yang masuk ke dalam ruangan disamakan dengan sebuah *gerobak somay*. Ungkapan ini dinilai sebagai bentuk celaan terhadap bentuk fisik yang dimiliki orang lain/lawan bicara. Kata gerobak mengandung arti barang yang jelek, rusak dan tidak terawat. Kata gerobak seringkali digunakan sebagai bentuk penghalusan dari kenyataan sebenarnya. Misalkan seseorang mengajak teman atau lawan bicaranya untuk ikut bersama dengan mobil barunya. Alih-alih mengatakan “mari menumpang dengan mobil mewah saya”, seseorang akan menggunakan kata *gerobak* untuk mengganti kata mobil mewah tersebut. Pada data C di atas, Jessica tidak menggunakan kata gerobak sebagai bentuk penghalus katanya. Pada kasus ini ia justru menyamakan *host* lain yang badan dan perawakannya besar dengan menggunakan kata gerobak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, kata gerobak memiliki makna sesuatu atau barang yang jelek, rusak, atau tidak terawat, maka dengan demikian Jessica menyamakan badan dan perawakan *host* lainnya tersebut sebagai sebuah barang yang jelek, rusak, dan tidak terawat.

D. Jessica : “*ya. Di sini kita lihat ada tiga penampakan. Tuyul, jenggot, dan satunya....*” (tidak disebutkan. Penonton tertawa)

Bentuk ejekan dan pelecehan Jessica pada data D di atas ada pada frase *ada tiga penampakan. Tuyul, jenggot, dan satunya....* Pada pemilihan kata-kata tersebut, Jessica menyamakan tiga *host* lainnya dengan makhluk tidak kasat mata. Tiga *host* yang tampil salah satunya memiliki badan cebol, sedangkan yang lainnya memiliki rupa yang tidak tampan, dan seorang lagi memiliki fisik gemuk. Kata *penampakan* digunakan sebagai kata yang memiliki makna untuk menjelaskan bentuk fisik makhluk gaib atau makhluk yang tidak kasat mata. Meskipun tidak ada seorang pun yang benar-benar mengetahui bagaimana sosok dan bentuk makhluk yang tidak kasat mata tersebut, tetapi deskripsi yang sering digambarkan untuk sosok mereka adalah sesuatu yang menakutkan dan mengerikan. Selain itu, makhluk tuyul sering dideskripsikan sebagai makhluk yang senang mencuri uang, dengan perawakan yang kecil botak dan tanpa busana. Pada data D di atas, jessia melakukan ejekan dan pelecehan dengan pelanggaran pada submaksim, yaitu tidak memaksimalkan pujian pada pihak lain. Dengan memperhatikan kata-kata yang dipilih oleh Jessica untuk menggambarkan ketiga tamunya, Jessica sudah tidak menganggap tamunya sebagai manusia yang sama dengan dirinya, tetapi disamakan dengan makhluk gaib yang seram, menakutkan dan sering berbuat jahat.

E. Olga : “*ga pernah makan bangku sekolah kayaknya!*”

Data E yang merupakan sebuah luapan kemarahan Olga pada salah seorang penonton yang mentertawakannya dinilai sebagai bahasa yang kurang santun. Pada kata yang digaris bawahi, yaitu *makan bangku sekolah*, Olga sudah melakukan sebuah ejekan dan juga sebuah bentuk antipati terhadap penonton tersebut. Makan bangku sekolah dimaknai sebagai orang yang berpendidikan, karena ia sedang sekolah. Jika ia sekolah, maka seharusnya orang tersebut bisa memahami kalimat yang

diucapkan Olga, bukan mentertawakannya. Maka saat Olga mengatakan *ga pernah makan bangku sekolah kayaknya*, Olga sudah memberikan penilaian sepihak jika penonton tersebut sebagai orang yang bodoh, yang tidak memiliki pemahaman yang baik terhadap kalimat yang ia ucapkan. Dengan kata lain, Olga menilai dirinya lebih pintar dan lebih cerdas dari penonton. Pada konteks lain, apabila Olga mengetahui penonton adalah orang yang tidak mengenyam pendidikan maka selayaknya Olga menunjukkan rasa simpatinya dengan cara memberikan penjelasan terhadap bahasa yang ia gunakan atau bersikap ramah. Dua hal tersebut tidak dilakukan oleh Olga, tetapi justru Olga memarahi penonton tersebut.

- F. Jessica: “*rese ih, ada Widi*”
Widi : “*sama, ada elu juga rese*”
Jessica : “*lu tu oon di pi ara*”

Data F diambil dari percakapan antara dua gadis yang bernama Jessica dan Widi. Pada adegan saat ujaran tersebut terjadi, Jessica terlihat tidak senang dengan keberadaan Widi. Tokoh Widi memang dimaksudkan sebagai pesaing Jessica. Percakapan antara Jessica dan Widi memanas sampai pada kalimat terakhir Jessica mengucap kata “*lu tu oon di pi ara*”. Kata yang digarisbawahi, yaitu *oon* merupakan kependekan dari kata *bloon*. Kata *bloon* memiliki persamaan makna dengan kata bodoh, goblok, bego, atau kata-kata sejenis yang merujuk pada keadaan otak seseorang yang lambat berpikir atau memiliki IQ rendah.

Kata *oon* yang ditujukan pada Widi menunjukkan pilihan kata yang tidak santun. Seseorang yang dipanggil dengan kata tersebut tentu akan merasa sebagai orang yang memiliki IQ rendah atau orang yang sangat bodoh. Jika ia dianggap sebagai orang ber-IQ rendah, maka ia disejajarkan dengan orang-orang yang secara medis dan klinis terbukti memiliki IQ rendah, seperti orang yang memiliki keterbelakangan

mental, cacat mental dsb. Dengan demikian, kata *oon* pada kalimat “*lu tu oon di pi ara*” menunjukkan jika Widi memang bodoh dan memiliki IQ rendah. Penilaian Jessica pada lawan mainnya, yaitu Widi, menunjukkan jika Jessica menghina Widi. Kondisi Widi yang dianggap bodoh dan ber-IQ rendah semakin parah ketika Jessica mengatakan *oon di pi ara*. Frase *oon di pi ara* menunjukkan jika Widi sejak lama memang sudah bodoh dan memelihara kebodohnya, atau tidak mau belajar untuk tidak menjadi bodoh.

PENUTUP

Setelah menjelaskan data melalui Prinsip-Prinsip Kesantunan Leech, diperoleh bukti bahwa acara *fesbukers* menggunakan kata-kata atau frase yang kurang santun. Penyebutan nama binatang, barang, dan makhluk tidak kasat mata untuk menyamakannya dengan bentuk fisik seseorang dilakukan oleh para *host* dalam membuat banyolan atau lawakan mereka. Dengan menggunakan kata-kata kasar dan kurang santun, para *host* sudah melakukan pelecehan terhadap *host* yang lain. Bentuk pelecehan ini mengandung unsur ejekan, cemoohan dan antipati.

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, kiranya cukup penting untuk melakukan pengawasan yang ketat terhadap program acara semacam ini. Pemerintah sudah selayaknya memberikan kembali kepada stasiun televisi dan segenap tim kreatif acara tersebut untuk mengubah pola lawakan atau banyolan.

PUSTAKA ACUAN

- Austin, J.L. 1955. *How to Do Things With Words*. Oxford University Press: New York.
- Birner, Betty J. 2013. *Introduction to Pragmatics*. Blackwell Publishing: UK.

- Cruse, D.A. 2000. *Meaning in Language*. Oxford University Press: New York.
- Leech, Geoffrey N. 1988. *Principles of Pragmatics*. Longman Singapore Publishers: Singapore.
- Searle, John. 1984. *Essays in Speech Act Theory. How Performatives Work*. John Benjamin Publishing: The Netherlands.
- Thomas, Jenny. 1995. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Longman: London and New York.